



## Hadis

Dari Warrad, sekretaris Al-Mugirah, beliau berkata, "Mu'awiyah menulis surat kepada Al-Mugirah ۞,

**1** Tulislah kepadaku apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ۞. Lantas beliau pun menuliskan untuknya:

**2** Sesungguhnya Nabi Allah ۞ setiap selesai shalat biasanya mengucapkan, *"Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarika lahu, lahu mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai`in qadīr (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah pemilik kerajaan, dan segala puji hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu),"*

**3** *Allāhumma lā māni'a limā a'taita wa lā mu'tiya lima mana'ta (Ya Allah, tidak ada yang mampu menghalangi apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang mampu memberi apa-apa yang Engkau halangi),*

**4** *walā yanfa'u zal jaddi minkal jaddu (Dan kekayaan itu tidak bermanfaat bagi pemiliknya dari (takdir)-Mu)."*

**5** Dan ia juga menulis kepadanya, bahwasanya beliau melarang **desas-desus**,

**6** Banyak bertanya,

**7** Menyia-nyiakan harta,

**8** Beliau dahulu juga melarang **seseorang durhaka** terhadap ibunya,

**9** **Mengubur** anak-anak perempuan,

**10** **Dan menahan hak orang lain, namun menuntut haknya.**"<sup>(1)</sup>

1 HR. Al-Bukhari (7292) dan Muslim (592).

## Ayat Terkait

﴿101. "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu, (justru) akan menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (miscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. 102. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir.﴾ (QS. Al-Mā'idah: 101-102)

﴿23. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.﴾ (QS. Al-Isrā': 23-24)

﴿88. "(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, 89. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.﴾ (QS. Asy-Syu'arā': 88-89)

﴿Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu.﴾ (QS. Fāṭir: 2)

﴿Tidak ada suatu kata yang diucapkan pun melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).﴾ (QS. Qāf: 18)

﴿8. "Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, 9. karena dosa apa dia dibunuh?﴾ (QS. At-Takwīr: 8-9)

## Perawi Hadis

Al-Mugirah bin Syu'bah bin Abu Amir bin Mas'ud As-Saqafī ۞, Abu Isa. Seorang sahabat yang mulia, masuk Islam pada tahun perang Khandaq, dan ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah. Beliau dikenal dengan kecerdasannya. Ditugaskan sebagai gubernur di wilayah Baṣrah pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaṭṭab, kemudian di wilayah Kufah. Beliau ikut serta dalam perang Al-Yamamah, dan beberapa penaklukan di negeri Syam. Hilang penglihatan matanya di Yarmuk, dan pernah ikut serta dalam perang Qadisiyah, dan yang lainnya. Wafat pada tahun 50 H, saat itu beliau menjabat sebagai gubernur Kufah di pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan ۞.<sup>(1)</sup>

## Inti Sari

Al-Mugirah ۞ mengabarkan bahwa dahulu Nabi ۞ mengucapkan zikir ini setelah selesai shalat. Selain itu, di antara perkara yang beliau hafal, Nabi ۞ melarang pembicaraan yang tidak berfaedah, banyak bertanya hal yang tidak diperlukan, menyia-nyiakan harta dalam kemaksiatan serta berlaku boros dalam hal yang mubah. Demikian juga, beliau ۞ mengatakan haramnya tindakan durhaka kepada orang tua, mengubur hidup-hidup anak perempuan, menuntut sesuatu yang bukan hak kalian serta menahan sesuatu yang seharusnya kalian serahkan kepada pemiliknya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifaḥ Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (5/2582), *Al-Istī'āb fi Ma'rifaḥ Al-Aṣḥāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1445), dan *Usd Al-Gābah fi Ma'rifaḥ Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibn Al-Aṣīr (238/53).



# Pemahaman

1 Antusias Mu'awiyah ﷺ untuk mengetahui hadis-hadis Rasulullah ﷺ, sehingga beliau menulis surat kepada salah satu pejabatnya yaitu Al-Mugirah ﷺ, memintanya agar menuliskan beberapa *jawami' al-kalim* (sedikit kata sarat makna) yang pernah beliau dengar langsung dari Rasulullah ﷺ.

2 Al-Mugirah ﷺ pun menuliskan bahwasanya setelah setiap **selesai** shalat, Nabi ﷺ biasanya mengucapkan, “*Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarika lahu, lahu mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syai’in qadīr* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah pemilik kerajaan, dan segala puji hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).”

Makna doa tersebut bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, kerajaan mutlak berada di tangan-Nya ﷻ. Dialah Yang memiliki kerajaan dunia dan akhirat. Dia Yang berhak mendapatkan seluruh pujian. Dia semata yang berhak mendapatkan pujian tersebut. Dia Zat Yang Mahakuasa, tidak ada sesuatu pun yang mampu melemahkan-Nya. Dan Dia memiliki kekuasaan yang tampak maupun yang tersembunyi di langit dan di bumi.

3 Kemudian beliau mengucapkan, “*Allāhumma lā māni’a limā a’taita wa lā mu’ṭiya lima mana’ta* (Ya Allah, tidak ada yang mampu menghalangi apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang mampu memberi apa-apa yang Engkau halangi)”. Tidak ada seorang pun mampu menentang kehendak-Mu, tidak ada seorang pun yang mampu mencegah apa yang sudah Engkau takdirkan, atau memberikan apa yang Engkau cegah. Allah ﷻ berfirman, “*Rahmat apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*” (QS. Fāṭir: 2)

4 Nabi ﷺ menutup doanya dengan ucapan, “... *walā yanfa’u ḥal jaddi minkal jaddu* (Dan kekayaan itu tidak bermanfaat bagi **pemiliknya** dari (takdir)-Mu.” Dalam kalimat ini ada yang posisinya dikedepankan dan diakhirkan, jadi seharusnya “... *walā yanfa’ul jaddu minka ḥal jaddi* (Dan tidaklah kekayaan itu bermanfaat bagi pemiliknya dari (takdir)-Mu,” yakni **kekayaan** itu tidak bermanfaat bagi pemiliknya dari (takdir)-Mu, dan **harta yang didapat** tidak bermanfaat bagi pemiliknya untuk menolak qada dan takdir-Mu, atau menyelamatkan dirinya dari azab Allah Ta’ala. Tidak ada yang bermanfaat bagi manusia kecuali amalnya, imannya, serta rahmat yang Allah limpahkan kepada dirinya. Ini serupa dengan makna firman-Nya Ta’ala, “(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syu’arā’: 88-89)

5 Kemudian Al-Mugirah ﷺ menuliskan bahwa Nabi ﷺ pernah **melarang banyak berbicara tentang perkara yang tidak berfaedah**, sebab membebaskan lisan bertutur kata termasuk jalan masuk yang dapat mencederai kehormatan manusia, karena itu beliau ﷺ bersabda, “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka bertutur katalah yang baik atau diam.*”<sup>(1)</sup>

1 HR. Al-Bukhari (6019) dan Muslim (48).

6

Beliau juga melarang banyak bertanya, yaitu seseorang bertanya berbagai macam pertanyaan yang tidak berfaedah sama sekali, seperti pertanyaan mengenai permasalahan-permasalahan yang belum terjadi. Termasuk kategori banyak bertanya juga adalah banyak bertanya kepada manusia mengenai kondisi mereka sampai membuatnya tidak nyaman, yang sebenarnya merupakan urusan pribadi yang tidak ingin diketahui orang lain, dan bisa pula maksudnya meminta-minta harta kepada manusia.<sup>(1)</sup>

7

Beliau melarang seseorang menyia-nyiakan harta, yaitu membelanjakannya pada hal-hal yang diharamkan, atau berlaku boros dalam perkara-perkara yang mubah seperti dalam makanan, minuman, pakaian, dan yang semisalnya. Dia ﷺ berfirman, *“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”* (QS. Al-A’rāf: 31)

8

Beliau melarang pula manusia **membangkang** terhadap ayah dan ibu serta **menyakiti** mereka, meremehkan hak mereka, dan melukai perasaan mereka. Ibu disebut secara khusus pada hadis tersebut karena haknya yang agung. Berbakti kepada ibu lebih didahulukan daripada berbakti kepada ayah, dan dikarenakan kaum wanita lebih lemah daripada kaum pria, sehingga sikap durhaka kepada para ibu lebih terasa daripada kepada para ayah.

9

Beliau melarang manusia **mengubur anak perempuan dalam kondisi hidup**, sebagaimana dahulu kebiasaan kaum jahiliah, sebagai bentuk kebencian mereka terhadap anak-anak perempuan dan anggapan sial terhadap mereka. Mereka menyangka bahwa anak perempuan membawa aib. Allah ﷻ berfirman, *“Padahal apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.”* (QS. An-Naḥl: 58-59)

10



Nabi melarang **seseorang yang mencegah orang lain untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya, berupa harta, pernyataan, perbuatan, perilaku; dan melarang seseorang untuk menuntut apa yang tidak layak untuk didapatkannya.**<sup>(2)</sup> Ini termasuk gambaran terburuk dari perangai rakus, seseorang berambisi untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya, sementara hak orang lain yang ada padanya tidak dia serahkan kepada mereka.

1 Masyāriq Al-Anwār ‘alā Ṣiḥḥah Al-Āsār karya Al-Qādi ‘Iyāḍ (2/201).



2 Al-Kāsyif ‘an Haqā’iq As-Sunan karya Aṭ-Ṭibbī (10/3157).

# Implementasi

1

(1) Lihatlah betapa antusiasnya para sahabat  dalam mencari ilmu dan menghafal hadis. Mu'awiyah  meski dalam kondisi sibuk sebagai khalifah dan sibuk dengan kekuasaan, beliau tidak lupa dengan porsi waktu untuk dirinya yang berkaitan dengan urusan agama dan pengetahuan hukum-hukum. Jangan sampai engkau lemah semangat dalam mencari ilmu.

2

(1) Para sahabat  bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menyampaikan hadis-hadis Nabi , mereka adalah sosok orang-orang mulia dan alim. Setiap Muslim wajib memuliakan dan menghormati mereka, serta menutup mata dari apa yang pernah terjadi di antara mereka berkaitan dengan masalah-masalah duniawi.

3

(2) Usahakanlah menutup shalatmu dengan zikir-zikir setelah shalat yang maklum, di antaranya zikir ini, *“Lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarika lahu, lahuḥ mulku walahuḥ hamdu wahuwa ‘ala kulli syai’ in qadīr. Allāhumma lā māni’a limā a’taita wa lā mu’tiya lima mana’ta walā yanfa’u ḥal jaddi minkal jaddu (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah pemilik kerajaan, dan segala puji hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mampu menghalangi apa-apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang mampu memberi apa-apa yang Engkau halangi. Dan kekayaan itu tidak bermanfaat bagi pemiliknya di sisi-Mu (untuk mencegah siksa-Mu)).”*

4

(3) Percayalah dan bertawakallah kepada Allah Ta’ala, karena tidak ada seorang pun yang mampu mencegah apa yang telah Dia takdirkan, dan tidak pula menimpakan sesuatu yang tidak tertulis baginya.


5

(3) Jangan sampai engkau merasa putus asa dan putus harapan dari rahmat Allah. Jangan merasa gelisah atas takdir Allah yang menimpamu, karena apa yang ditakdirkan tidak menimpamu, maka tidak mungkin menimpamu, dan apa yang ditakdirkan akan menimpamu, tidak mungkin meleset darimu.


6

(4) Tidak ada yang bermanfaat bagimu melainkan amalmu, maka nasab, harta, kekuatan, dan kekayaan tidak berguna bagimu terhadap (azab) Allah.

7

(5) Janganlah engkau membicarakan hal yang tidak bermanfaat; karena lisan itu sumber kebinaan. Abu Bakar  pernah memegang lidahnya seraya berkata, “Sesungguhnya ini bisa mengantarkanku pada kebinaan.”<sup>(1)</sup>

8

(5) Pikirkan terlebih dahulu apa yang akan engkau katakan, sebelum lisanmu bergerak. Syumait bin Ajlan  pernah mengatakan, “Wahai bani Adam, sungguh selama dirimu bisa diam, niscaya engkau akan selamat. Dan jika engkau berbicara, waspadalah, karena akibatnya bisa baik atau buruk bagimu.”<sup>(2)</sup>

1 *Jāmi’ Al-’Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/340).

2 *Jāmi’ Al-’Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/340).



9

(5) Umar bin Al-Khaṭṭab ؓ pernah mengatakan, “Barang siapa yang banyak bicara, banyak pula kekeliruannya, dan barang siapa yang banyak kekeliruannya, banyak juga dosanya, dan barang siapa yang banyak dosanya, maka neraka lebih layak baginya.”<sup>(1)</sup>

10

(6) Janganlah engkau bertanya hal-hal yang tidak bermanfaat bagimu. Jika pertanyaan tersebut tentang sesuatu yang berkaitan dengan urusan agama, maka janganlah bertanya hal yang jika diketahui pun tidak berfaedah seperti pertanyaan tentang perkara yang belum terjadi, atau perkara-perkara yang tidak bermanfaat atau membahayakan si penanya. Usahakan pertanyaan yang diajukan merupakan hal yang bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat.

11

(6) Jangan membuat orang lain merasa berat hati dalam menjawab pertanyaanmu, mengenai kondisinya, kabar keluarganya, yang seolah mengharuskan ia membeberkan rahasia rumah tangganya.

12

(7) Membelanjakan harta pada perkara kebajikan dan ketaatan tidak termasuk menyia-nyiakan harta, maka dari itulah Abu Bakar ؓ membelanjakan seluruh hartanya di jalan Allah Ta’ala, dan Umar ؓ pun membelanjakan separuh hartanya, dan itu semua tidak termasuk menyia-nyiakan harta.

13

(7) Seorang Muslim tidak dilarang untuk membelanjakan hartanya dalam berbagai kenikmatan dan hal-hal yang baik, namun ia dilarang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam hal tersebut.

14

(8) Jangan sampai engkau berbuat durhaka karena hukumannya disegerakan di dunia sebelum di akhirat kelak.

15

(8) Apabila perbuatan durhaka kepada orang tua hukumnya haram, maka durhaka kepada ibu lebih diharamkan lagi, janganlah kelembutan dan kelemahannya menjadikanmu durhaka kepadanya.

16

(9) Allah ؓ mengharamkan membunuh anak perempuan dan menguburnya hidup-hidup karena khawatir akan jatuh miskin dan membawa aib. Allah mewajibkan kepada seorang ayah untuk mendidik anak perempuannya dengan benar, dan diharamkan mengurangi haknya atau menzaliminya dalam pembagian warisan.

17

(10) Tunaikanlah kewajibanmu, jangan bersikap bakhil.

18

(10) Jangan sampai engkau bersikap rakus terhadap apa yang dimiliki orang lain. Ridalah dengan apa yang Allah bagi untukmu, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling kaya.

1 *Jāmi’ Al-’Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (1/339).